

## PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PENGELOLAAN HUTAN DESA MIRE KECAMATAN ULUBONGKA KABUPATEN TOJO UNA-UNA

Septiani Rima Adinda<sup>1</sup>, Syukur Umar<sup>2</sup>, Arman Maiwa<sup>2</sup>

Jurusan Kehutanan, Fakultas Kehutanan, Universitas Tadulako  
Jl. Soekarno-Hatta Km. 9 Palu, Sulawesi Tengah 94118

<sup>1</sup>Mahasiswa Fakultas Kehutanan Universitas Tadulako

Email: rimadinda12@gmail.com

<sup>2</sup>Staf Pengajar Fakultas Kehutanan Universitas Tadulako

### Abstract

*Population Data in the village of Mire Ulubongka district as much as 1000 inhabitants. In the sampling taken where the number of families head is 275 head of the family is in the village of Mire. in Sampling research stating that if the sample is less than 100 then the sample should be taken in its entirety and if otherwise the sample is more than 100 then the sample is taken only 15%, 20%, or more. Based on the explanation above, Sample were taken by 42 head of the family (15%). The level understanding of the community in Mire Village towards forest management overall is high and some people in Mire village have not understood about the sustainable management of village forest, this is due to various factors, among others from the limited level of education, the lack of socialization and training on the management plan of Mire village forest, lack of knowledge on its principles, and community perceptions or responses are dominated by their hopes of increasing economic income through the management Mire Village Forests.*

**Keywords:** *People Perception, Village Forest*

### PENDAHULUAN

#### Latar Belakang

Hutan adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumber daya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya, yang satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan (UU41/1999). Hutan adalah suatu kumpulan bidang-bidang lahan yang ditumbuhi (memiliki) atau akan ditumbuhi tumbuhan pohon dan dikelola sebagai satu kesatuan yang utuh untuk mencapai tujuan pemilik lahan berupa kayu atau hasil-hasil lain yang berhubungan (Puspitojati, 2011). Definisi hutan dalam Undang-Undang nomor 41 tahun 1999 Tentang Kehutanan memberikan penekanan pada fungsi ekologis hutan sebagai suatu kesatuan ekosistem dan wujud biofisik hutan berupa hamparan lahan yang berisi sumberdaya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam dan lingkungannya (Hadidja, dkk 2016).

Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Persepsi merupakan keadaan integrated dari individu terhadap stimulus yang diterimanya. Apa yang ada dalam diri individu, pikiran,

perasaan, pengalaman- pengalaman individu akan ikut aktif berpengaruh dalam proses persepsi. Persepsi yang benar terhadap suatu objek diperlukan, sebab persepsi merupakan dasar pembentukan sikap dan perilaku. Persepsi masyarakat terhadap Hutan Desa dapat diketahui melalui bagaimana pengetahuan mereka tentang Hutan Desa dan fungsi hutan Desa tersebut bagi kehidupan mereka. persepsi masyarakat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, pengetahuan yang diperoleh secara turun-temurun, serta mata pencaharian masyarakat sebagai petani. Persepsi masyarakat terhadap hutan tergolong baik, namun baik terhadap hutan tidak menjamin terjadinya sikap yang positif, malah sebaliknya negative (Masria, dkk 2015).

Hutan Desa mendefinisikan 'desa' sebagai 'kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem Pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia'. Sejak akhir 1970an, desa yang pada mulanya otonom diseragamkan dan dimasukkan ke dalam bagian birokrasi pemerintah. Hutan Desa (HD) secara seragam didefinisikan oleh

Kementerian Kehutanan (sekarang Kementerian Lingkungan dan Kehutanan atau KLHK sebagai hutan negara yang dikelola oleh desa dan dimanfaatkan untuk kesejahteraan desa serta belum dibebani izin atau hak (Moeliono et al., 2015).

Berdasarkan konsep pengelolaan hutan yang lestari, Kementerian Kehutanan telah memberikan akses kepada masyarakat desa untuk mengelola kawasan hutan secara legal, salah satunya adalah skema hutan desa dengan hak akses pengelolaan selama 35 tahun (Batari, dkk 2017).

Pelaksanaan dalam pengelolaan hutan desa diperlukan perencanaan yang tepat agar kelestarian hutan desa tetap terjaga, selain itu pihak yang berkepentingan (stakeholder) dan lembaga yang ikut serta, berperan penting sebagai pengambil keputusan, setelah rencana pada pengelolaan hutan sudah dirancang dengan baik. Pemerintah daerah juga perlu melakukan penyuluhan dan monitoring kepada masyarakat sehingga dalam pengelolaan hutan desa dapat menerapkan teknik-teknik atau sistem pengelolaan yang baik (Utami, 2017).

Letak Desa Mire berada di wilayah Kecamatan Ulubongka, Daerah Kabupaten Tojo Una-Una Provinsi Sulawesi Tengah. Fasilitas Jalan yang menghubungkan desa Mire dengan desa lain dalam wilayah Kecamatan Ulubongka khususnya daerah-daerah perbukitan belum memadai begitu juga dengan sarana transportasi yang belum mendukung sepenuhnya, sehingga akses masyarakat setempat dengan daerah lain cukup terbatas baik dalam proses mobilisasi penduduk maupun akses lainnya. Kondisi inilah yang mempengaruhi dinamika masyarakat baik dalam aspek sosial budaya serta pengembangan ekonomi produksi di tingkat desa.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang sudah di paparkan diatas maka dapat disimpulkan rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana Persepsi Masyarakat terhadap Pengelolaan Hutan Desa Mire Kecamatan Ulubongka Kabupaten Tojo Una-Una.

### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan penelitian diatas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Persepsi Masyarakat terhadap

Pengelolaan Hutan Desa Mire Kecamatan Ulubongka Kabupaten Tojo Una-Una.

### **Kegunaan Penelitian**

Kegunaan dari penelitian ini sebagai pengetahuan mahasiswa untuk kedepannya dalam memecahkan masalah mengenai Persepsi Masyarakat Terhadap Pengelolaan Hutan Desa Mire Kecamatan Ulubongka Kabupaten Tojo Una-Una dan sebagai referensi untuk masyarakat dan pemerintah terkait.

## **METODE PENELITIAN**

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan selama 2 bulan yaitu pada bulan November sampai dengan bulan Desember 2019. Bertempat di Desa Mire Kecamatan Ulubongka Kabupaten Tojo Una-Una.

### **Alat dan Bahan**

Adapun alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah : Alat tulis-menulis, digunakan untuk menulis hasil wawancara responden. Laptop, digunakan untuk menyusun data hasil dari penelitian. Kalkulator, digunakan untuk menghitung hasil presentase. Kamera, digunakan sebagai dokumentasi untuk legalitas peneliti dalam mendokumentasikan objek penelitian.

Adapun bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah : Kuisisioner sebagai pengumpulan data dan informasi yang dibutuhkan dalam mendukung keakuratan data yang diambil.

### **Jenis dan Sumber Data**

Jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder :

1. Data Primer. Pengambilan data primer diperoleh melalui pengamatan keadaan lapangan serta hasil kuisisioner dan wawancara langsung di lapangan. Data ini meliputi informasi tentang Pengelolaan Hutan Desa di Desa Mire.
2. Data Sekunder. Data sekunder diambil dari instansi atau aparat Desa terkait, serta hasil kajian pustaka. Data sekunder meliputi gambar umum lokasi (kondisi, demografi, social ekonomi dan budaya masyarakat)

serta data-data lainnya yang menunjang penelitian.

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik observasi merupakan kegiatan pemuatan penelitian terhadap suatu objek. Dalam melakukan observasi, peneliti memilih hal-hal yang diamati dan mencatat hal-hal yang berkaitan dengan penelitian. Adanya observasi penelitian dapat mengetahui kegiatan masyarakat dalam mengelola Hutan Desa di Desa Mire.

Teknik wawancara bebas terpimpin merupakan wawancara yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara bebas namun masih tetap berada pada pedoman wawancara yang sudah dibuat. Metode wawancara yang digunakan untuk memperkuat dan memperjelas data yang diperoleh yaitu tentang Profil Desa Mire. Dalam pengumpulan data menggunakan kuisioner dan wawancara mendalam, responden dipilih secara purpositif (sengaja) dimana jumlah responden diambil sebanyak 42 kk. Responden tersebut terdiri dengan pertimbangan bahwa responden adalah Aparat Desa, Kelompok Lembaga Pengelola Hutan Desa, Tokoh Adat, Tokoh Pemuda, Tokoh Masyarakat dan Petani bukan Hutan Desa. Sehingga dapat mewakili dari keseluruhan tingkatan masyarakat di Desa Mire Kecamatan Ulubongka Kabupaten Tojo Una-Una.

### Teknik Penentuan Responden

Penduduk di Desa Mire Kecamatan Ulubongka Kabupaten Tojo Una-Una sebanyak 275 kk. Dalam pengambilan sampel penelitian berpedoman pada (Arikunto, 2010) yang menyatakan bahwa apabila sampel kurang dari 100 maka sampel sebaiknya diambil secara keseluruhannya dan apabila sebaliknya sampel lebih dari 100 maka sampel yang diambil hanya 15%, 20% atau 25% atau lebih. Berdasarkan uraian diatas maka sampel diambil sebesar 42 kk (15%).

### Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan perlakuan 1,2,3,4 dan 5 (Modifikasi Skala Likert). Skala likert yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang suatu fenomena social. Dengan skala likert maka variable yang akan diukur dijabarkan

menjadi indicator variable. Kemudian indicator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrument yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan.

Untuk melakukan penskalaan pada metode ini setiap informan akan diminta untuk memberikan jawaban atas pertanyaan dan pernyataan yang telah dibuat oleh peneliti dalam bentuk kuisioner dalam kategori jawaban yang telah disediakan pada Tabel 1 sebagai berikut :

Tabel 1. Nilai skoring untuk kategori jawaban responden terpilih

No.	Kategori Pemahaman	Skor	Jumlah Responden (orang)	Nilai skor X Jumlah Responden
1	Tidak Paham	1		
2	Belum Paham	2		
3	Cukup Paham	3		
4	Paham	4		
5	Sangat Paham	5		

Dengan demikian untuk mengetahui seberapa besar tingkat Persepsi masyarakat terhadap Pengelolaan hutan Desa Mire Kecamatan Ulubongka Kabupaten Tojo Una-una dapat ditentukan pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Variabel Tinggi dan Rendah

No.	Kategori Persepsi	Nilai skor X Jumlah Responden	Range skor
1	Rendah		42 - 75,5
2	Sedang		75,6 - 109,1
3	Cukup Tinggi		109,2 - 142,7
4	Tinggi		142,8 - 176,3
5	Sangat Tinggi		176,4 - 210

Dari hasil data yang diperoleh dengan metode diatas tersebut, maka dapat diperoleh suatu kesimpulan akhir mengenai tingkat persepsi masyarakat terhadap hutan desa Mire Kecamatan Ulubongka Kabupaten Tojo Una-una.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengelolaan Hutan Desa

Kawasan Hutan Desa Mire memiliki kawasan wilayah hutan yang cukup luas. Berbagai jenis flora banyak ditemui di kawasan Hutan Desa Mire, diantaranya adalah jenis tanaman hasil hutan non kayu dari berbagai habitus seperti Aneka Rotan, lebah Madu, kemiri dan tumbuhan obat banyak ditemui didalam kawasan tersebut.

Aneka jenis kelompok buah-buahan diantaranya adalah kelapa, jambu, mangga dan durian. Selain kelompok buah-buahan adapula jenis Tanaman obat yaitu Aleurites moluccana (kemiri) dengan cara membakar kemiri setelah dibakar di oleskan pada luka, Loranthus (Benalu) untuk meredakan pusing dan mengobati epilepsi, Tamarindus indica (Asam jawa) untuk mengobati asma, radang, demam dan reumatik, Syzygium polyanthum (daun salam) untuk menurunkan kolestrol dan tekanan darah, dan Curcuma longa (kunyit) untuk mengobati infeksi pada luka.

Jenis tanaman yang bermanfaat sebagai bahan baku makanan dan buah-buahan seperti buah jambu, kelapa, mangga, durian. Sedangkan jenis tanaman pandan seperti pandan wangi (*Pandanus amaryllifolius*), serta pandan duri (*Pandanus tectorius*), umumnya bermanfaat sebagai tanaman pagar, sedangkan bunga untuk wangi-wangian dan hiasan serta dapat digunakan sebagai bahan baku anyaman.

Aneka jenis flora khususnya tanaman hasil hutan non kayu banyak terdapat didalam kawasan Hutan Desa Mire yang beragam dan cukup melimpah serta dapat dimanfaatkan baik itu manfaat sebagai obat-obatan, makanan, buah-buahan, tanaman hias, anyaman, dan lain sebagainya yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat di Desa Mire. Akan tetapi kurangnya keahlian masyarakat di Desa Mire mengenai manfaat dari tanaman-tanaman tersebut, sehingga belum dimanfaatkan. Oleh Karena itu perlu diadakan penyuluhan oleh instansi atau lembaga terkait mengenai manfaat dari tanaman-tanaman tersebut, agar masyarakat sekitar dapat memanfaatkannya untuk menunjang kebutuhan sehari-hari tanpa harus mengedepankan pemanfaatan kayu dari batang pohon yang dapat menimbulkan kerusakan ekosistem kawasan konservasi Hutan Desa Mire. Pemanfaatan Hutan di Kawasan Hutan Desa Mire kecamatan Ulubongka ialah kegiatan untuk memanfaatkan kawasan hutan, memanfaatkan jasa lingkungan, memanfaatkan hasil hutan kayu dan non kayu secara adil dan optimal untuk kesejahteraan masyarakat dengan tetap menjaga kelestarian hutan.

### **Pemahaman Masyarakat Desa Mire Terhadap Pengelolaan Hutan Desa**

Sikap merupakan kesiapan yang bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu. Kesiapan yang dimaksud adalah kecenderungan

potensial untuk bereaksi dengan cara tertentu apabila individu dihadapkan pada stimulus yang harus direspon. (Triyanto, 2009).

Desa Mire merupakan salah satu Desa di Kecamatan Ulubongka Kabupaten Tojo Una-una yang saat ini pengelolaan hutan Desa berupa rencana, dan hutan Desa di Mire terbentuk pada tahun 2017.

Dalam Rencana Pengelolaan Hutan Desa yang di Programkan dan sudah dijalankan antara lain yaitu sebagai berikut :

1. Kegiatan Konservasi berupa :
  - Pengkayaan Tanaman di lokasi Hutan Desa
  - Mengawasi / mengontrol Hutan Desa setiap 3 bulan
2. Pemanfaatan Hasil Hutan non Kayu dengan penanaman Kemiri
3. Pemanfaatan areal izin dimulai dari :
  - Pembibitan
  - Penanaman
  - Pemeliharaan
  - Pemanenan
4. Rencana Pengembangan ekowisata berupa jalur tracking ke Gunung Katopasa.

Namun disisi lain, rencana Pengelolaan hutan Desa di Desa Mire tidak diimbangi dengan pengetahuan masyarakat yang cukup tentang Hutan Desa dan Rencana Pengelolaan Hutan Desa. Bahkan sebagian Masyarakat Desa Mire belum memahami tentang apa dan bagaimana rencana pengelolaan Hutan Desa itu sendiri, sebagaimana prinsip-prinsip tentang Pengelolaan hutan Desa Mire berdasarkan kaidah-kaidah pengelolaan hutan lestari yang diindikasikan oleh tiga fungsi pokok yang saling terkait, yaitu

1. Fungsi Ekologis, suatu penyangga kehidupan antara lain berperan pengatur tata air, menjaga kesuburan tanah, mencegah erosi, menjaga keseimbangan iklim mikro, penghasil udara bersih, menjaga siklus makanan serta sebagai tempat pengawetan keanekaragaman hayati dan ekosistemnya.
2. Fungsi Ekonomis, sebagai sumber yang menghasilkan barang dan jasa baik yang terukur seperti hasil hutan berupa kayu dan non kayu, maupun yang tidak terukur seperti jasa ekoturisme.
3. Fungsi Sosial, sebagai sumber penghidupan dan lapangan kerja serta kesempatan berusaha bagi sebagian

masyarakat terutama yang hidup dalam dan sekitar hutan, serta untuk kepentingan pendidikan dan peneliti demi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Berdasarkan data hasil kuisioner yang telah diajukan kepada masyarakat (responden) Desa Mire, yang kemudian dilakukan scoring, maka diperoleh hasil yang dapat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Nilai Scoring Jawaban Responden

No	Kategori Pemahaman	Skor	Jumlah Responden (orang)	Nilai skor X Jumlah Responden	Perse ntase
1	Tidak Paham	1	1	1	2
2	Belum Paham	2	6	12	14
3	Cukup Paham	3	12	36	28
4	Paham	4	19	76	46
5	Sangat Paham	5	4	20	10
Jumlah			42	145	100

Keterangan : Rendah (42-75,5) : sedang (75,6-109,1) : cukup tinggi (109,2-142,7) tinggi (142,8-176,3) dan sangat tinggi (176,4-210)

Pada tabel 3 di atas menunjukkan bahwa masyarakat Desa Mire sudah memiliki pemahaman yang baik, terhadap hutan yang ada di Daerah mereka. Hutan Desa menurut pengetahuan masyarakat merupakan tempat dimana mereka menggantungkan hidup. Namun mereka belum sepenuhnya menyadari bahwa hutan itu penting untuk kehidupan dan harus dijaga kelestariannya.

Ada beberapa factor yang mempengaruhi tingkat pemahaman masyarakat terhadap hutan dan fungsinya, yaitu: pendidikan, mata pencaharian, dan tingkat pendapatan. Hal tersebut juga sejalan dengan hasil penelitian Suryaningsih (2012), persepsi masyarakat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, pengetahuan yang diperoleh secara turun temurun, serta mata pencaharian masyarakat sebagai petani.

### 1. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu factor pembentuk pola pikir seseorang dalam menyikapi perubahan yang terjadi. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan memiliki daya adaptasi yang cepat terhadap perubahan yang ada.

Menurut Mauludin (1994) factor pendidikan dapat dijadikan factor penduga persepsi paling baik dibandingkan factor-factor lainnya seperti factor umur, jenis kelamin, dan pekerjaan. Hal ini dikarenakan terdapat hubungan antara informasi dengan tingkat persepsi bahwa semakin banyak informasi yang diterima oleh masyarakat tingkat persepsi juga semakin tinggi.

Tingkat Pendidikan masyarakat petani di Desa Mire masih sangat terbatas. Demikian halnya dengan tingkat pendidikan responden, yang dapat dilihat pada table 4 dibawah ini.

Tabel 4. Tingkat Pendidikan Responden

No.	Jenjang Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase
1	Sekolah Dasar	21	50
2	SMP	7	16
3	SMA	11	27
4	Sarjana / Diploma	3	7
Jumlah		42	100

Tingkat Pendidikan masyarakat Desa Mire masih tergolong minim, karena sebagian besar Petani hanya mengenyam pendidikan sampai sekolah dasar saja, bahkan terdapat lebih banyak petani yang tidak pernah mengenyam pendidikan, sehingga mereka hanya mendap pendidikan non formal saja. Oleh sebab itu, pengetahuan mereka hanya berorientasi pada pengetahuan seputar pertanian yang menjadi sumber mata pencaharian.

Sementara itu, pengetahuan masyarakat petani mengenai rencana pengelolaan hutan desa masuk kategori belum paham dikarenakan secara teori rencana pengelolaan hutan desa sebagian masih rancangan dan sebagian sudah dijalankan oleh pemerintah desa ataupun instansi terkait. Hal ini dikarenakan rencana pengelolaan hutan Desa Mire masih merupakan hal yang baru bagi masyarakat Desa Mire. Oleh sebab itu, masih banyak masyarakat yang belum memahami hutan desa dan pengelolaannya, sehingga masih terdapat masyarakat yang belum mengembangkan hutan desa. Hal ini sejalan dengan kajian yang dilakukan Wiendoryati (2008), bahwa tingkat pendidikan merupakan salah satu item yang turut mempengaruhi seseorang untuk berperan serta dalam berbagai bentuk kegiatan.

### 2. Mata Pencaharian

Salah satu factor yang mempengaruhi pesepsi masyarakat terhadap hutan ialah jenis pekerjaan yang mereka geluti. Masyarakat di Desa Mire Kecamatan Ulubongka rata-rata berprofesi sebagai petani dan sebagian lagi berprofesi sebagai pegawai negeri, wiraswasta, dan lain-lain. Dapat dilihat pada tabel 5 berikut.

Tabel 5. Mata Pencaharian Responden

No.	Mata Pencaharian	Jumlah (orang)	Persentase
1	Petani	36	86
2	Pegawai Negeri	3	7
3	Wiraswasta	3	7
Jumlah		42	100

Berdasarkan penjelasan pada tabel 5 diatas bahwa masyarakat Desa Mire Kecamatan Ulubongka hanya mengandalkan dari sektor pertanian (sebagai petani) yaitu sebesar 86% untuk pegawai negeri yaitu sebesar 7% dan juga wiraswasta sebesar 7%. hal ini menunjukkan bahwa keterikatan masyarakat dengan lahan dikawasan hutan sangat tinggi. Ketergantungan masyarakat sekitar hutan terhadap lahan hutan sangat Nampak, sedikitnya jumlah penduduk yang bekerja di bidang non pertanian seperti sebagai pegawai negeri, wiraswasta dan lain-lain.

Penghasilan yang diperoleh masyarakat dalam berkebun masuk kategori cukup untuk kebutuhan hidup mereka sehari-hari, dikarenakan juga lahan perkebunan mereka menurun dikarenakan musim kemarau dan jenis lahan mereka seperti kemiri, jagung, kelapa dan lainnya mati dan terserang hama.

### 3. Tingkat Pendapatan

Pendapatan responden adalah pendapatan yang diperoleh responden dari kegiatan usaha tani maupun usaha non tani di setiap bulannya. Dari hasil penelitian, data tingkat pendapatan responden dapat dilihat pada tabel 6 berikut.

Tabel 6. Tingkat Pendapatan Responden

No.	Pendapatan	Jumlah Responden (orang)	Persentase
1	Rp. 500.000 - Rp. 1.000.000	10	23,80
2	Rp. 1.000.000 - Rp. 1.500.000	12	28,57
3	> Rp. 1.500.000	20	47,61
Jumlah		42	100

Tabel 6 menunjukkan bahwa tingkat pendapatan responden sebagian besar tergolong tinggi lebih dari Rp 1.500.000 yaitu sebanyak 20 orang atau 47,61%. Rata-rata dari mereka memiliki pendapatan sampingan diluar dari usaha tani seperti berdagang di kios, kuli bangunan, perdagangan dan perbengkelan.

### Persepsi Masyarakat Terhadap Pengelolaan Hutan Desa Mire Kecamatan Ulubongka Kabupaten Tojo Una-una

Persepsi merupakan proses pencarian informasi untuk dipahami yang menggunakan alat pengindraan. Persepsi masyarakat akan menghasilkan suatu penilaian terhadap sikap. Perilaku dan tindakan seseorang di dalam kehidupan bermasyarakat (Listyana & Hartono, 2015).

Sumardi *et al.* (1997) dalam *Insusanty* (2003) menyatakan bahwa berawal dari persepsi seseorang terhadap hutan, besar pengaruhnya pada wujud hubungan manusia dengan hutan, yang dapat dibedakan menjadi seseorang akan menolak, bekerja sama atau mengeksploitasi lingkungan. Seseorang menolak lingkungan disebabkan oleh pandangan yang tidak sesuai dengan keadaan yang diinginkan, sehingga orang yang bersangkutan dapat memberikan tindakan terhadap hutan sesuai apa yang dikehendaki. Sebaliknya bagi seseorang yang menerima lingkungan, orang tersebut dapat memanfaatkan hutan sekaligus menjaga dan menyelamatkan hutan dari kerusakan. Dengan demikian lingkungan hutan akan selalu terjaga kelestariannya serta dapat memberikan manfaat tangible intangible kepada masyarakat sekitar hutan secara terus menerus.

Maslow (1954) dalam Atkinson *et al* (1983) berpendapat bahwa manusia merupakan makhluk social yang berkeinginan selalu menginginkan lebih banyak dan terus menerus serta akan berhenti hingga akhir hidupnya. Artinya, apabila kebutuhan lainnya yang lebih tinggi individu akan bertindak dengan cara-cara tertentu yang akan membawa ke arah pemuasan kebutuhan mereka. Hasil penelitian berkaitan dengan teori Maslow menunjukkan bahwa persepsi yang terbentuk pada responden sebagian bermotif karena untuk memenuhi kebutuhan rasa aman dan nyaman. Artinya saat ini untuk mendorong masyarakat dalam melestarikan hutan, pengelola harus mampu untuk memenuhi kebutuhan rasa aman masyarakat.

Pemahaman masyarakat Desa Mire terhadap rencana pengelolaan hutan desa berada pada tahap tingkat baik. Hal ini terbukti dengan banyaknya responden yang bersifat favorable terhadap rencana pengelolaan hutan desa.

Singarimbun dan Sofian (2011) menjelaskan semakin tinggi skor maka semakin tinggi tingkat variabel. Dengan demikian, semakin tinggi skor maka semakin tinggi tingkat pengetahuan. Dari hasil tabulasi data yang diperoleh dari kuisioner dan wawancara, maka diperoleh hasil seperti ditunjukkan pada tabel 7 dibawah ini.

Tabel 7. Nilai Skoring jawaban Responden untuk Tingkat Persepsi

No.	Kategori Persepsi	Skor	Jumlah Responden (orang)	Nilai skor akhir X Skor Jumlah Responden
1	Tidak Setuju	1	1	1
2	Ragu-ragu	2	6	12
3	Cukup Setuju	3	12	36
4	Setuju	4	19	76
5	Sangat Setuju	5	4	20
Jumlah			42	145

Keterangan : Rendah (42-75,5) : sedang (75,6-109,1) : cukup tinggi (109,2-142,7) tinggi (142,8-176,3) dan sangat tinggi (176,4-210)

Dari tabel 7 di atas, data diketahui bahwa persepsi masyarakat terhadap pengelolaan hutan Desa Mire masuk dalam kategori tinggi (145) hal ini menunjukkan bahwa masyarakat bersifat *favorable* terhadap pengelolaan hutan desa yang sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah ditetapkan oleh lembaga pengelolaan hutan desa (LPHD) Desa Mire, terutama jika ada dukungan pemerintah yang bersifat berkelanjutan (kontinu). Mereka beranggapan bahwa dengan adanya pengelolaan hutan Desa yang lebih didukung oleh pemerintah Desa Mire dapat lebih cepat dan akan memberikan dampak positif terhadap kehidupan masyarakatnya, terutama dari segi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Namun ada beberapa masyarakat yang belum memahami dikarenakan masyarakat beranggapan bahwa pengelola masih kurang memberikan penyuluhan jadi tidak semua masyarakat memahami artinya rencana pengelolaan hutan desa Mire. Perlu adanya penyuluhan, pemberdayaan dan pembinaan masyarakat sebagian untuk meningkatkan tingkat pengetahuan atau pemahamannya.

Selain itu, masyarakat juga berpendapat bahwa jika pelaksanaan kegiatan hutan desa yang telah mendapat dukungan dari pemerintah tingkat keberhasilannya akan lebih tinggi, pemerintah akan lebih sering melakukan pemantauan terhadap kegiatan tersebut.

Dari hasil wawancara mendalam yang telah dilakukan, maka dapat didefinisikan bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan persepsi/tanggapan masyarakat Desa Mire terhadap pengelolaan hutan Desa yang sesuai dengan kaidah pengelolaan, yaitu sebagai berikut:

1. Kegiatan pengelolaan Hutan Desa lebih terarah

Akan lebih jelas arah pengelolaan hutan desa di Desa Mire apabila telah mendapat surat keterangan asal usul kayu dan izin pemanfaatan. Dengan demikian dalam pengelolaannya, masyarakat akan lebih memahami fungsi dari hutan desa yang dikelola sehingga kegiatan pemanfaatan hutan desa dapat dilakukan sesuai dengan fungsi hutan desa yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

2. Lebih mudah untuk menjalankan prinsip-prinsip pengelolaan hutan desa

Meskipun sebagian masyarakat mengerti tentang pengelolaan hutan desa tetapi sebagian masyarakat juga belum sepenuhnya paham akan prinsip-prinsip pengelolaan hutan desa berdasarkan kaidah-kaidahnya. Kegiatan pengelolaan hutan desa yang didukung dengan pengetahuan dan difasilitasi oleh pemerintah dapat membantu masyarakat dalam menjaga kelestarian Hutan Desa Mire secara lestari.

3. Kegiatan pengkayaan tanaman dilokasi hutan desa

Kegiatan pengkayaan tanaman dilokasi Hutan Desa dapat menunjang atau membantu masyarakat desa yang memiliki keterbatasan ekonomi dalam meningkatkan pengkayaan tanaman mereka dengan sebaik-baiknya.

4. Kegiatan pemanfaatan hasil hutan non kayu dengan penanaman kemiri

Kegiatan ini juga dapat menunjang masyarakat dikarenakan tidak memerlukan modal, tidak mengganggu pertumbuhan tanaman lain, dan satu kali tanam sudah tumbuh dan tidak perlu pemeliharaan secara rutin seperti tanaman lain.

Meskipun persepsi atau tanggapan masyarakat Desa Mire baik terhadap pengelolaan

hutan Desa Mire, namun terdapat sebagian orang juga yang mengatakan ketidak setujuannya terhadap pengelolaan hutan desa. Berdasarkan hasil wawancara mendalam terdapat beberapa pertimbangan yang dikemukakan oleh responden sehingga tidak menyetujui pengelolaan hutan Desa. Adapun pertimbangan-pertimbangan tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Masyarakat berfikir akan berbagi hasil dengan pemerintah atas hasil dari hutan Desa.
2. Masyarakat berfikir akan ada orang dari luar yang mengambil hasil dari hutan desa dan tidak diberikan oleh mereka.
3. Kurangnya Penyuluhan/Sosialisasi dan pelatihan yang berhubungan dengan rencana pengeolaan hutan Desa.

Berdasarkan pertimbangan yang di kemukakan oleh responden diatas, bahwa masyarakat yang tidak menyetujui pengelolaan hutan desa dapat dikatakan masih berfikiran sempit sehingga berdampak terhadap lambatnya perkembangan dalam bidang kehutanan bagi masyarakat Desa Mire. Selain masyarakat yang tidak menyetujui, terdapat pula beberapa orang yang menyatakan keraguan-raguannya terhadap pengelolaan hutan Desa. Berdasarkan hasil wawancara, tanggapan yang diberikan masyarakat ini disebabkan oleh masyarakat belum memahami Pengelolaan Hutan Desa, sehingga mereka belum dapat memutuskan untuk menyetujui atau tidak menyetujui pengelolaan Hutan Desa.

### KESIMPULAN

Tingkat pemahaman masyarakat di Desa Mire terhadap Pengelolaan Hutan Desa, secara keseluruhan tinggi, dan sebagian masyarakat di Desa Mire belum memahami tentang pengelolaan Hutan Desa secara lestari, hail ini disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain dari tingkat pendidikan yang terbatas, kurangnya penyuluhan/ sosialisasi dan pelatihan mengenai rencana pengelolaan hutan Desa Mire, kurangnya pengetahuan tentang prinsip-prinsip pengelolaan hutan desa berdasarkan kaidah-kaidahnya, dan persepsi/ tanggapan masyarakat didominasi oleh adanya harapan mereka untuk meningkatkan penghasilan ekonomi melalui Pengelolaan Hutan Desa Mire.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atkinson RL, Atkinson RC, Hilgard ER. 1983. *Pengantar Psikologi*. Taufiq N, penerjemah; Dharma A, editor. Jakarta (ID): Penerbit Erlangga. Terjemahan dari : *Introduction to Psychology*. Ed ke-8.
- Hadidja, Golar, & Sudhartono, A. (2016). Kesiapan Kelembagaan Kelompok Tani Hutab Desa Kawende Kecamatan Poso Persisir Utara Kabupaten Poso Dalam Rencana Pembangun HutanKemasyarakatan. *Jurnal Warta Rimba*, 4(2), 82–91.
- Listyana, R., & Hartono, Y. (2015). Persepsi dan Sikap Masyarakat terhadap Penanggalan Jawa Dalam Penentuan Waktu Pernikahan. *Jurnal Agastya*, 5(1), 118–138.
- Mauludin, Uu. 1994. Persepsi Masyarakat Kotamadya Bogor (Studi Kasus Di Kecamatan Bogor Timur dan Bogor Selatan) [skripsi]. Bogor : Jurusan Konservasi Sumberdaya Hutan Fakultas Kehutanan. Institut Pertanian Bogor.
- Masria, Golar, & Ihsan, M. (2015). Persepsi dan Sikap Masyarakat Lokal Terhadap Hutan di Desa Labuan Toposo Kecamatan Labuan Kabupaten Donggala. *Jurnal Warta Rimba*, 3(2), 57–64.
- Moeliono, Mulyana, Adnan, Yuliana, Manalu, & Balang. (2015). *Hutan Desa*.
- Suryaningsih, 2012. *Persepsi masyarakat dalam Pelestarian Hutan Rakyat di Desa Karangrejo Kecamatan Loana Kabupaten Purworejo*. Prosiding seminar nasioanl pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan. Semarang.
- Triyanto, 2009. *Persepsi, Motivasi, Sikap dan Perilaku Masyarakat Lokal terhadap Keberadaan Hutan (Kasus di Kecamatan GN. Kencana, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten)*. Skripsi. Fakultas Kehutanan IPB. Bogor.
- Utami, A. R. (2017). *Persepsi Masyarakat dan Stakeholder Terhadap Pengelolaan Hutan Desa di Desa Sadewata Ciamis Jawa Barat*. 13-37.